

Kegiatan Literasi Berbasis Pendekatan Montessori Di SD Kanisius Sorowajan Yogyakarta

Gregorius Ari Nugrahanta*¹, Eko Hari Parmadi², Paulus Mamok Suparmo³, Hilary Relita Vertikasari Sekarningrum⁴, Ni Kadek Swandewi⁵, Fransiska Tyas Virya Prasanti⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

^{1,5,6} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

² Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Sanata Dharma

³ Perpustakaan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

⁴ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Magister, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

*e-mail: gregoriusari@gmail.com¹, harimbi.parmadi@gmail.com², prm@mail.usd.ac.id³, hil24rita@gmail.com⁴, swand.nikadek@gmail.com⁵, tyasprasanti3@gmail.com⁶

Abstract

The decline in literacy skills and the character of students love of learning due to the COVID-19 pandemic at SD Kanisius Sorowajan Yogyakarta was the background for this community service activity. This activity aimed to improve reading and writing literacy as well as improve the character of students' enjoyment of learning by using the Montessori approach. The method used was Participatory Rural Appraisal involving teachers and grade 1 students. The results showed 1) there was an increase in literacy achievement in the ability to write cursive letters, cohesiveness of each letter, accuracy, completeness, and proportionality of each letter, layout accuracy, and completeness in copying and read stories. 2) There was an increase in the character of love of learning from pretest to posttest significantly by 44.162% with $p = 0.000$ ($p < 0.05$) which was included in the large effect category $r = 0.9636$ with an effectiveness level of 60.84%.

Keywords: literacy, Montessori approach, love of learning

Abstrak

Menurunnya kemampuan literasi dan karakter senang belajar siswa akibat pandemi covid-19 di SD Kanisius Sorowajan Yogyakarta melatarbelakangi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan literasi membaca dan menulis serta meningkatkan karakter senang belajar siswa dengan menggunakan pendekatan Montessori. Metode yang digunakan adalah Participatory Rural Appraisal dengan melibatkan guru dan siswa kelas 1. Hasilnya menunjukkan 1) terjadi peningkatan capaian literasi dalam kemampuan menulis huruf cursive, kohesivitas tiap huruf, ketepatan, kelengkapan, dan proporsionalitas tiap huruf, akurasi tata letak, serta kelengkapan dalam menyalin dan membaca cerita. 2) Terjadi peningkatan karakter senang belajar dari pretest ke posttest secara signifikan sebesar 44,162% dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang masuk kategori efek besar $r = 0,9636$ dengan tingkat efektivitas sebesar 60,84%.

Kata kunci: literasi, pendekatan Montessori, senang belajar

1. PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 memberikan efek yang sangat mendalam pada banyak aspek kehidupan (Pasciana et al., 2021). Salah satu bidang kehidupan yang terkena dampak adalah sistem pendidikan. Sesuai Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tanggal 24 Maret 2020 Nomor 4 tahun 2020, sekolah-sekolah harus melakukan pembelajaran secara daring selama adanya pandemi. Pembelajaran daring berdampak pada hilangnya kesempatan siswa (*lost generation*) guna mendapatkan edukasi yang baik (*lost learning*). Menurut banyak penelitian yang dilakukan oleh organisasi internasional, belajar dari rumah dinilai tidak efektif untuk siswa. Hasil survei dari UNICEF menyampaikan bahwa 66% siswa tidak nyaman dengan pembelajaran daring (Biyanto, 2021). Dilansir dari *The Jakarta Post*, survei yang dilakukan oleh Tanoto Foundation pada tahun 2022 terhadap lebih dari 3.000 guru mengemukakan contoh hambatan belajar selama pandemi. Sebagian besar dari mereka merasa sangat prihatin dengan perubahan perilaku dan kemampuan kognitif siswa mereka (Lie, 2022). Keprihatinan yang

disampaikan oleh UNICEF dan Tanoto Foundation dapat dipicu oleh beragam faktor. Di antaranya rasa bosan yang dialami siswa karena siswa hanya duduk diam di depan layar laptop atau HP. Faktor lain yang membuat pembelajaran daring dinilai tidak efektif adalah kesibukan orang tua. Orang tua yang terlalu sibuk untuk bekerja kurang menyempatkan waktu untuk kebersamaan anak belajar dari rumah. Anak juga menjadi malas untuk mengerjakan PR, membaca buku dan mengerjakan tugas-tugas sekolah lainnya. Hal tersebut berdampak pada kemampuan literasi anak (Anugrahana, 2020).

Literasi diartikan sebagai kegiatan menerima, menganalisis, memverifikasi, mengadaptasi, pengetahuan yang diperoleh dengan benar (Oktavia, 2019). Literasi juga didefinisikan sebagai kecakapan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Subakti et al., 2021). Membaca adalah proses mempelajari makna yang telah disampaikan oleh penulis melalui kata-kata atau bahan tertulis lainnya dan mendalami makna yang diberikan (Harianto, 2020). Sementara menulis dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menyampaikan pesan secara tertulis kepada sesama untuk menyampaikan ide atau perasaan (Saonah, 2018). Dalam praktiknya, membaca dan menulis adalah kegiatan yang saling menunjang. Artinya tidak mungkin kebiasaan menulis tanpa kebiasaan membaca, begitu pula sebaliknya. Meskipun demikian, akhir-akhir ini tingkat literasi siswa di Indonesia dalam membaca dan menulis mengalami penurunan. Menurut survei yang dilakukan oleh *Programme for International Assessment* pada tahun 2018, nilai kecakapan membaca dan menulis Indonesia turun dari 397 pada tahun 2015 menjadi 371 pada tahun 2018 (Makdori, 2019).

Data yang disampaikan oleh *Programme for International Assessment* tersebut tampak nyata dialami SD Kanisius Sorowajan Yogyakarta. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh tim pengabdian kepada masyarakat di sekolah pada bulan Juli 2022, membaca dan menulis masih menjadi tantangan yang bagi delapan dari 17 siswa. Satu pelajar belum lancar dalam membaca teks, terutama teks dengan huruf mati, anak-anak juga lebih sulit mengingat alfabet, dari A sampai Z. Tiga siswa sudah lancar dalam membaca, tetapi hasil tulisan anak ketika diberi tugas menulis kata-kata yang disebutkan oleh guru tidak bisa dibaca dengan baik, banyak huruf yang terbalik-balik. Ini berbeda dengan tugas menyalin yang diberikan oleh guru, anak mampu untuk menyalin dengan baik dan tulisan yang dibuat oleh anak bisa dibaca dengan baik. Sementara, empat siswa telah lancar dalam membaca abjad, dan mengenal kata. Meskipun demikian, empat siswa tersebut belum mampu untuk mengisolasi fonem akhir, banyak huruf yang dituliskan tidak lengkap. Ketika diminta menuliskan kata "becak" siswa hanya menuliskan "beca", begitu pula ketika diminta menulis kata "payung" siswa hanya menuliskan "payu". Ada banyak penyebab potensial untuk ini, yakni karena jarang sekali atau bahkan tidak pernah guru mengajarkan bunyi huruf pada siswa. Faktor lain yang mendukung terjadinya problematika dalam literasi membaca adalah kurangnya motivasi belajar siswa selama pandemi. Literasi membaca dan menulis yang dapat dikatakan tidak mudah ini harusnya dikuasai anak secara alami dan menyenangkan. Literasi membaca dan menulis yang menyenangkan dibutuhkan agar siswa tidak merasa tertekan dan dapat menumbuhkan rasa senang belajar.

Senang belajar adalah kepribadian individu untuk menggunakan dan memupuk pengetahuan dan kemampuan baru secara efektif, yang secara langsung dapat meningkatkan minat belajarnya (Peterson & Seligman, 2004). Senang belajar berkaitan dengan dorongan, keterampilan, nilai, dan minat pribadi dalam belajar (Peterson & Seligman, 2004). Seseorang yang memiliki rasa senang belajar akan terlihat dari sikap berikut ini, 1) memiliki kemampuan menyelesaikan masalah, 2) menikmati belajar hal baru, 3) berusaha memenuhi tugas, 4) memahami pentingnya pendidikan, 5) mampu mengurutkan proses daripada nilai, 6) memiliki penguasaan bidang tertentu, 7) memiliki minat pada bidang khusus, 8) menyisihkan lebih banyak waktu untuk tugas, 9) tidak merasa kewalahan saat mengerjakan tugas, 10) mampu menyelesaikan tugas dengan serius (Peterson & Seligman, 2004). Ketika seseorang memiliki rasa senang belajar, maka individu tersebut biasanya akan mengalami perasaan yang positif dalam proses memperoleh pengetahuan dan pengetahuan tersebut digunakan untuk mempelajari sesuatu yang benar-benar baru bagi mereka (Peterson & Seligman, 2004).

Mengajarkan literasi membaca dan menulis yang membuat siswa memiliki rasa senang belajar, diperlukan suatu pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Pendekatan Montessori adalah salah satu pendekatan yang dipilih untuk diimplementasikan. Pendekatan Montessori diyakini mampu untuk menumbuhkan literasi membaca dan menulis pada anak dan membangkitkan senang belajar pada anak. Pendekatan Montessori adalah pendekatan yang dikembangkan oleh Maria Montessori (1870-1952). Saat Montessori membangun *Casa Dei Bambini*, ia menjadi dokter wanita pertama dari Italia yang menemukan metode pembelajaran untuk anak-anak yang memiliki keterbatasan fisik (Darnis, 2018). Pendekatan Montessori adalah metode yang didasari dari tahapan perkembangan anak khususnya ketika anak berada pada usia *sensitive*. Pembelajaran dengan pendekatan Montessori dilakukan dengan kegiatan-kegiatan yang sederhana dan juga menggunakan alat belajar seperti perlengkapan bermain yang dibuat. Montessori membuat berbagai macam kartu huruf atau yang biasa disebut dengan *sandpaper letters* sebagai sarana mengajarkan membaca dan menulis pada anak. Dengan demikian, anak bisa belajar membaca dan menulis dengan tidak merasa terbebani dan mampu menumbuhkan rasa senang belajar pada anak (Darnis, 2018). Kegiatan literasi dengan pendekatan Montessori ini sebagai langkah awal untuk kegiatan literasi selanjutnya yang mengarahkan siswa untuk lebih banyak membaca buku-buku di perpustakaan.

Upaya untuk membangun literasi sudah dilakukan dengan berbagai pendekatan. Untuk meningkatkan pengetahuan mengenai literasi membaca bacaan dalam Inggris dalam konteks keluarga, Nugroho et al (2022) mengundang para orang tua untuk mengikuti seminar yang dilakukan dengan *zoom meeting* dengan tema sinergi orang tua dan anak dalam literasi keluarga. Pada tahun 2020, untuk meningkatkan literasi digital selama pandemi, Rochadiani et al (2020) dan Yuliawati et al (2021) mengadakan seminar dan pelatihan pembuatan konten digital baik untuk guru-guru maupun karyawan di PT Sociopreneur Hub Indonesia. Selain itu, untuk meningkatkan literasi bagi warga desa Cimanggu Kabupaten Bandung Barat, Herdiana et al (2019) mengadakan penyuluhan dan pendampingan kegiatan literasi bagi ibu-ibu PKK maupun bagi siswa, dan memperbaiki taman bacaan di Desa Cimanggu Kabupaten Bandung Barat. Upaya lain terus dilakukan untuk meningkatkan literasi individu, seperti halnya upaya yang dilakukan oleh Hakim et al (2019) membuat taman bacaan di Desa Maja Kecamatan Marga Punduh, Pesawaran dengan nama Rumah Baca Maja guna meningkatkan literasi sains.

Upaya-upaya tersebut lebih ditekankan pada penyuluhan peningkatan literasi. Sementara, keunggulan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah digunakannya pendekatan Montessori untuk meningkatkan literasi membaca dan menulis dan juga meningkatkan karakter senang belajar pada siswa SD Kanisius Sorowajan Yogyakarta.

2. METODE

Kegiatan ini menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Metode PRA adalah teknik dalam pengelolaan masyarakat yang menitikberatkan peran serta aktif masyarakat dalam keseluruhan proses pemberdayaan masyarakat dan menekankan peran aktif masyarakat dalam keseluruhan proses dari tahap awal, yakni perencanaan kegiatan hingga tahap akhir dalam evaluasi (Herdiana et al., 2019). Dengan menggunakan metode PRA ini, siswa diikutsertakan dalam kegiatan literasi berbasis pendekatan Montessori sebagai subjek kegiatan. SD Kanisius Sorowajan Yogyakarta menjadi tempat dilaksanakannya kegiatan ini dengan melibatkan guru dan siswa kelas 1 sebanyak 17 siswa yang terdiri dari sembilan siswa perempuan dan delapan siswa laki-laki. Tahapan kegiatan dilakukan dengan lima tahapan, yakni tahap *analyze, design, develop, implement, dan evaluate*. Tahap pertama adalah analisis. Tahap analisis merupakan tahap dekomposisi ketimpangan yang dialami oleh subjek kegiatan. Terdapat dua bagian yang dianalisis. Pertama analisis terhadap kemampuan literasi menulis dan membaca pelajar kelas 1. Kedua, menganalisis kebutuhan siswa kelas 1 untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca dan menulis. Tahap pertama ini ditempuh secara konkret dengan melakukan observasi di kelas 1 dan wawancara pada kelas 1. Tahap kedua adalah *design*. Tahap ini merupakan penemuan solusi dari problematika yang ditemui di SD Kanisius Sorowajan Yogyakarta. Tahap ini dilakukan dengan merancang metode literasi yang akan diberikan kepada siswa kelas 1. Metode yang dirancang adalah pendekatan Montessori. Tahap selanjutnya adalah

develop. Pada langkah ini, dikembangkan pendekatan Montessori dan dilakukan penilaian terhadap langkah-langkah literasi berbasis pendekatan Montessori, media-media yang hendak digunakan, dan instrumen yang akan digunakan agar meyakinkan pihak mitra bahwa literasi dengan pendekatan Montessori yang dibuat oleh tim pengabdian kepada masyarakat adalah solusi yang tepat. Pendekatan yang sudah dirancang, diimplementasikan pada tahap *implement*. Kegiatan ini dilakukan mulai tanggal 19 Agustus 2022 hingga 26 Agustus 2022 secara offline. Kegiatan implementasi dilakukan sesuai dengan langkah-langkah kegiatan literasi berbasis pendekatan Montessori yang terdiri dari kegiatan pembuka, inti, dan penutup. Tahap terakhir adalah *evaluate*. Tahap ini dilakukan untuk mengetahui apakah kegiatan literasi dengan pendekatan Montessori ini dapat meningkatkan literasi membaca dan menulis dan rasa senang belajar siswa kelas 1. Data capaian literasi ini dianalisis secara kualitatif dan data capaian karakter senang belajar dianalisis secara kuantitatif. Lima tahapan kegiatan literasi berbasis pendekatan Montessori di atas disajikan dalam bagan berikut ini.



Gambar 1. Tahapan kegiatan literasi berbasis pendekatan Montessori

Keberlanjutan Program

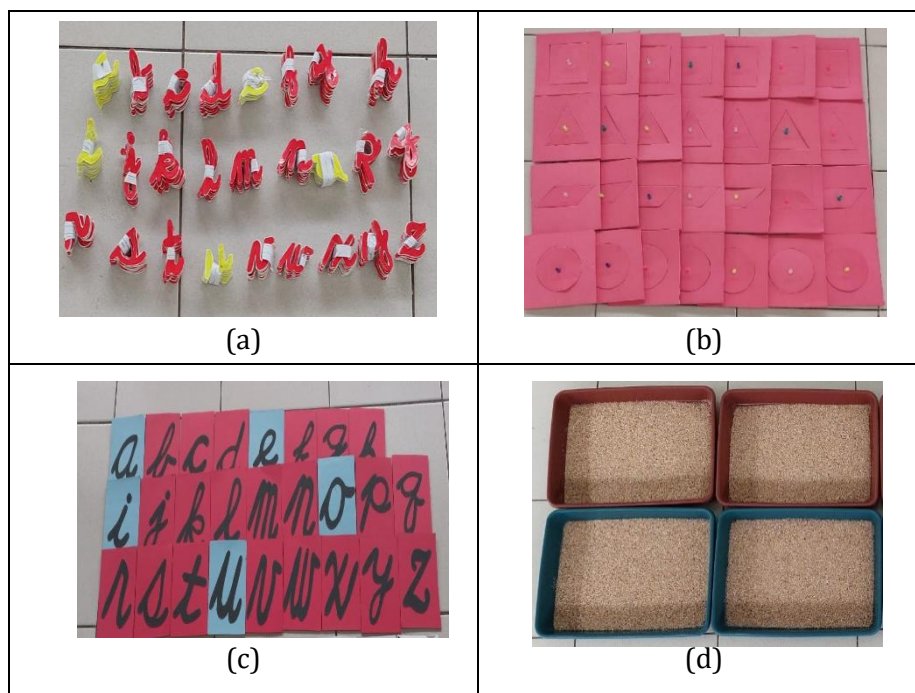
Literasi berbasis pendekatan Montessori ini diimplementasikan bersama dengan guru-guru mitra terutama guru-guru kelas 1 dan guru-guru inilah yang kelak akan melanjutkan program tersebut di setiap awal tahun untuk menangani kesulitan yang dialami oleh siswa. Kegiatan literasi berbasis pendekatan Montessori merupakan langkah awal. Untuk kegiatan literasi selanjutnya siswa lebih banyak diarahkan untuk membaca buku-buku di perpustakaan. Untuk menunjang literasi selanjutnya, diperlukan pemberdayaan guru-guru mengenai perpustakaan dan akreditasi perpustakaan untuk mengoptimalkan pemanfaatan buku-buku.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memperoleh hasil yang diuraikan berdasarkan lima tahapan yakni *analyze*, *design*, *develop*, *implement*, dan *evaluate*. Pada tahap *analyze*, dilakukan analisis kebutuhan untuk mengetahui permasalahan awal berkenaan literasi membaca dan menulis pelajar kelas 1 di SD Kanisius Sorowajan Yogyakarta. Dari hasil analisis kebutuhan didapatkan bahwa kemampuan literasi siswa di SD Kanisius Sorowajan belum optimal. Hal ini terlihat jelas ketika tim pengabdian kepada masyarakat melakukan observasi pada bulan Juli 2022 untuk melihat kemampuan literasi membaca dan menulis anak SD Kanisius Sorowajan kelas 1. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh tim pengabdian kepada masyarakat di sekolah pada bulan Juli 2022, membaca dan menulis masih menjadi tantangan berat bagi delapan siswa. Satu pelajar belum lancar dalam membaca teks, terutama teks dengan huruf mati, anak-anak juga lebih sulit mengingat alfabet, dari A sampai Z. Tiga siswa sudah

lancar dalam membaca, tetapi hasil tulisan anak ketika diberi tugas menulis kata-kata yang disebutkan oleh guru tidak bisa dibaca dengan baik, banyak huruf yang terbalik-balik. Ini berbeda dengan tugas menyalin yang diberikan oleh guru, anak mampu untuk menyalin dengan baik dan tulisan yang dibuat oleh anak bisa dibaca dengan baik. Sementara, empat siswa telah lancar dalam membaca abjad, dan mengenal kata. Meskipun demikian, empat siswa tersebut belum mampu untuk mengisolasi fonem akhir, banyak huruf yang dituliskan tidak lengkap. Ketika diminta menuliskan kata “becak” siswa hanya menuliskan “beca”, begitu pula ketika diminta menulis kata “payung” siswa hanya menuliskan “payu”. Data tersebut didukung oleh hasil wawancara yang disampaikan oleh wali kelas 1B, bahwa delapan anak tersebut sejak awal masuk sekolah belum bisa membaca dan menulis. Ada banyak penyebab potensial untuk ini, yakni karena jarang sekali atau bahkan tidak pernah guru mengajarkan bunyi huruf pada siswa. Faktor lain yang mendukung terjadinya problematika dalam literasi membaca adalah kurangnya motivasi belajar siswa selama pandemi. Mengingat bahwa anak-anak perlu mempelajari kemampuan dasar membaca dan menulis, maka perlu adanya sebuah cara untuk memperbaiki literasi membaca dan menulis siswa kelas 1 SD Kanisius Sorowajan Yogyakarta berupa pendekatan Montessori.

Pendekatan Montessori dirancang pada tahap *design* dengan menyusun langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik Montessori yang terdiri dari kegiatan pertama, inti, dan akhir. Dituliskan juga alokasi waktu yang diperlukan selama kegiatan, membuat media ajar Montessori berupa *sandpaper letters*, bentuk-bentuk geometris, huruf lepas, dan menyiapkan pasir. Media didesain sedemikian rupa supaya dapat memberikan arti bagi anak-anak (Lillard, 2005). Berikut adalah beberapa gambar media Montessori yang dibuat oleh tim pengabdian kepada masyarakat untuk kegiatan literasi di SD Kanisius Sorowajan Yogyakarta.



Gambar 2. Media Montessori (a) huruf lepas (b) *puzzle geometris* (c) *sandpaper letters* (d) pasir

Media *puzzle* bentuk-bentuk geometris membantu anak untuk belajar memegang pensil dengan benar dan tepat, *sandpaper letters* membantu siswa untuk mempelajari bentuk huruf-huruf dan bunyinya yang digunakan dengan cara diraba dengan dua jari. Media huruf lepas dapat membantu anak untuk mengingat huruf-huruf yang sudah dipelajarinya dengan media *sandpaper letters* dan digunakan oleh anak untuk merangkai huruf menjadi sebuah kata. Pasir digunakan untuk menulis. Sebelum menulis dengan menggunakan pensil, anak-anak diminta menulis di pasir terlebih dahulu, supaya anak mengingat terlebih dahulu huruf-huruf yang

sudah dipelajarinya dan melemaskan jari-jarinya untuk menulis. Media Montessori tersebut dibuat menggunakan bahan-bahan yang ramah anak, dan sesuai karakteristik media Montessori, yakni 1) menarik, dalam arti dapat menggugah rasa ingin tahu anak tentang apa yang dipelajarinya dan bagaimana menggunakannya. 2) bergradasi, mengacu pada gradasi penggunaan media seperti rentang usia, gradasi warna. Gradasi warna adalah penggunaan berbagai rona dari yang paling muda hingga paling tua. Gradasi usia dimaksudkan berbagai macam usia rentang 0-9 tahun. Gradasi yang digunakan dalam pembuatan media ini adalah gradasi warna, *sandpaper letters* dan huruf lepas dibuat dengan media yang berwarna, yakni merah, biru, dan hijau. 3) Memiliki pengendali kesalahan (*auto correction*), mengacu pada adanya pengontrol kesalahan pada media yang dibuat dan memungkinkan anak untuk mengidentifikasi kesalahannya sendiri. Pengendali kesalahan dalam *sandpaper letters* ini adalah adanya guntingan pada bagian pojok kanan atas, untuk menandakan bahwa posisi huruf yang atas adalah yang terdapat guntingan tersebut. 4) *auto-education*, dimaksudkan media yang dibuat dapat membantu anak menjadi anak yang mandiri. Mandiri dalam konteks ini mengacu pada media yang dirancang dapat dipakai oleh anak secara mandiri tanpa bantuan orang lain (Afifah & Kuswanto, 2020)

Pendekatan Montessori yang telah dirancang selanjutnya dikembangkan dengan membuat item-item pertanyaan mengenai karakter senang belajar dan cerita yang disajikan untuk disalin oleh siswa. Soal-soal ini dikerjakan oleh para siswa di awal kegiatan sebelum dibelajarkan literasi dengan pendekatan Montessori dan sesudah dibelajarkan literasi dengan pendekatan Montessori. Ini dilakukan sebagai *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui adanya peningkatan setelah diberikannya literasi dengan pendekatan Montessori. Dalam langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan Montessori, dikembangkan kegiatan-kegiatan yang mendorong anak untuk membaca dan menulis, seperti membuat surat, menuliskan isi buku yang dibaca, menyalin cerita yang telah disajikan, menjiplak bentuk-bentuk geometris, dan menulis di pasir. Pada tahap ini dilakukan juga penilaian terhadap langkah-langkah literasi berbasis pendekatan Montessori, media-media yang hendak digunakan, dan instrumen yang akan digunakan. Penilaian ini dilakukan oleh enam ahli dalam bidangnya yang terdiri dari dua dosen dan empat guru. Hasil dari uji validitas instrumen karakter senang belajar diperoleh rerata sebesar 3,97 (Skala 1-4) yang masuk dalam kualifikasi "Layak digunakan tanpa revisi" (bdk. Widoyoko, 2014). Hasil validasi keterbacaan instrumen tes pengetahuan diperoleh skor sebesar 3,85 dengan kualifikasi "Layak digunakan tanpa revisi". Sementara hasil validasi media Montessori diperoleh skor sebesar 3,91 dengan kualifikasi "layak digunakan tanpa revisi".

Implementasi dilakukan selama enam hari mulai tanggal 19 Agustus 2022 sampai tanggal 26 Agustus 2022. Pada hari pertama dilakukan *pretest* untuk mengetahui kemampuan membaca dan menulis dan *pretest* untuk mengetahui karakter senang belajar. Dalam kegiatan *pretest* ini, siswa diminta untuk menyalin cerita yang sudah disediakan oleh tim pengabdian. Untuk *pretest* karakter senang belajar, siswa diminta untuk menjawab soal-soal mengenai karakter rasa ingin tahu. Soal-soal tersebut berjumlah 10 item pertanyaan yang diturunkan dari indikator-indikator karakter rasa ingin tahu, yakni 1) memiliki kemampuan menyelesaikan masalah, 2) menikmati belajar hal baru, 3) berusaha memenuhi tugas, 4) memahami pentingnya pendidikan, 5) mampu mengurutkan proses daripada nilai, 6) memiliki penguasaan bidang tertentu, 7) memiliki minat pada bidang khusus, 8) menyisihkan lebih banyak waktu untuk tugas, 9) tidak merasa kewalahan saat mengerjakan tugas, 10) mampu menyelesaikan tugas dengan serius (Peterson & Seligman, 2004). Pada hari kedua dilakukan implementasi dengan *puzzle* bentuk geometris. Kegiatan ini diawali dengan meminta siswa untuk menjiplak bentuk-bentuk geometris yang sudah disediakan. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih siswa untuk memegang alat tulis dengan baik dan benar.

Pada hari ketiga dan keempat, dilakukan implementasi dengan menggunakan *sandpaper letters*. Ada tiga kelompok siswa yang terlibat dalam kegiatan ini, masing-masing terdiri dari tujuh anak. Kegiatan ini diawali dengan pengenalan media *sandpaper letters*, selanjutnya setiap anak diminta untuk mengambil satu set *sandpaper letters* lalu fasilitator mengenalkan huruf a-z yang diawali dengan huruf vokal terlebih dahulu setelah itu barulah huruf konsonan. Kemudian, siswa diberi *sandpaper letters* untuk diraba dengan mata tertutup dan menebak huruf tersebut

berdasarkan indera peraba. Pada hari kelima, diimplementasikan penggunaan huruf lepas dan pasir. Pada kegiatan ini, pembelajaran Montessori dipadukan dengan permainan. Pada kegiatan ini terdapat dua kelompok yang masing-masing kelompok beranggotakan sepuluh siswa. Masing-masing siswa dari setiap kelompok maju kedepan untuk mengamati huruf yang ditunjukkan di depan, kemudian siswa tersebut berlomba lari untuk mengambil huruf yang sama pada tempat yang tersedia di belakang. Setelah ditemukan, huruf tersebut dibawa maju kedepan dan kelompok yang paling dahulu dan paling banyak benar adalah kelompok yang menang. Langkah ini dilakukan secara berulang sampai pada akhirnya siswa dapat menata huruf-huruf tersebut menjadi sebuah kata yang dicontohkan. Setelah bermain, siswa dibagi menjadi tiga kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari tujuh siswa. Kegiatan yang dilakukan adalah menulis di pasir. Langkah pertama, siswa diminta mengambil karpet dan nampan yang berisi pasir, kemudian siswa diminta menulis huruf dengan mata tertutup. Pada hari keenam dilakukan implementasi dengan menulis surat, baik untuk orang tua, guru, atau teman. Setelah itu, siswa diminta untuk membaca buku dan menyampaikan isi surat yang sudah dibuat dan membacakan isi buku yang sudah dibaca. Pada hari ketujuh dilakukan *posttest* untuk mengukur kemampuan literasi dan karakter senang belajar siswa. Berikut adalah beberapa dokumentasi kegiatan implementasi literasi berbasis pendekatan Montessori di SD Kanisius Sorowajan.

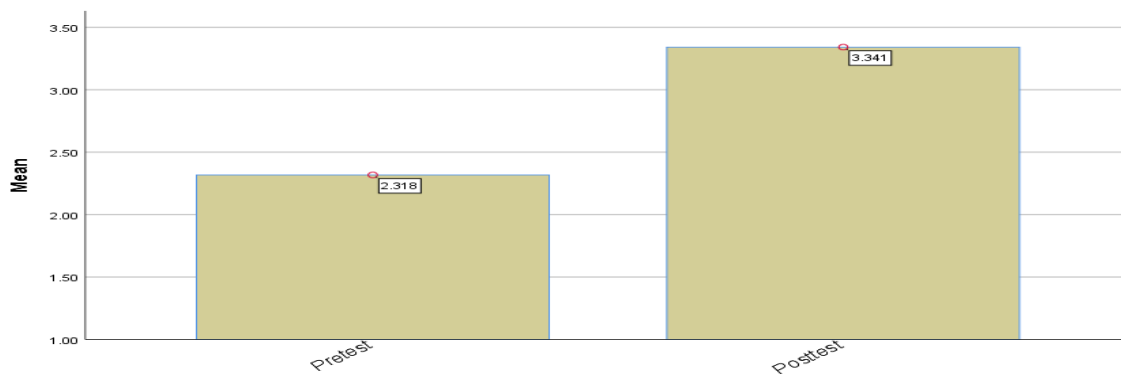


Gambar 3. Dokumentasi kegiatan literasi berbasis pendekatan Montessori

Tahap terakhir adalah tahap evaluasi. Tahap ini dilakukan dengan mengkaji peningkatan *posttest* untuk literasi membaca dan menulis serta karakter senang belajar. Hal ini tampak ketika siswa melakukan *pretest*, mereka belum mampu untuk menulis dengan baik. Siswa belum mampu menulis dengan huruf cursive, bentuk dan ukuran huruf masih terbalik-balik dan belum proporsional, terdapat huruf-huruf yang kurang ketika menulis kata atau kalimat, tulisan yang belum rapi dan sulit untuk dibaca oleh orang lain, huruf yang dituliskan juga masih keluar dari garis buku, jarak penulisan yang belum terlihat, dan 8 siswa tidak selesai menyalin cerita. Huruf cursive merupakan huruf ciri khas Montessori. Sebanyak 17 siswa yang sebelumnya menunjukkan kemampuan membaca dan menulis yang buruk, mengalami peningkatan. Hasil *posttest* siswa menunjukkan bahwa siswa sudah mampu menulis dengan menggunakan huruf cursive, komponen huruf pada saat *posttest* sudah saling menyambung antara huruf pertama dengan huruf selanjutnya, semua bentuk huruf ditulis sesuai dengan bentuk aslinya, ukuran

huruf sudah proporsional, penulisan huruf tidak keluar dari garis, saat menulis kata, tidak ada lagi huruf yang kurang, sehingga sudah lebih baik dan 17 siswa sudah mampu untuk menyelesaikan menyalin cerita hingga selesai.

Selain kemampuan literasi membaca dan menulis, pendekatan Montessori juga mampu untuk menumbuhkan karakter senang belajar anak. Hasil rerata peningkatan penilaian awal dan akhir ditunjukkan pada diagram batang berikut ini dengan skala 1-4.



Gambar 4. Diagram Peningkatan *Pretest* ke *Posttest*

Dapat dilihat dari diagram batang di atas bahwa rerata *pretest* karakter adalah 2,318 dan skor rerata *posttest* adalah 3,341. Ada peningkatan sebesar 44,162% antara rerata *pretest* dan *posttest*. Dari analisis *Shapiro-Wilk Test* didapatkan nilai *pretest* $W(17) = 0,953$ dengan $p = 0,511$ dan nilai *posttest* diperoleh $W(17) = 0,947$ dengan $p = 0,411$, kedua data tersebut memiliki distribusi normal dengan varian yang homogen. Tabel berikut ini menampilkan hasil uji signifikansi dengan tingkat kepercayaan 95%.

Tabel 1. Uji Signifikansi

Teknik Analisis	t	p	Keterangan
<i>Paired Samples t-test</i>	14,419	0,000	Signifikan

Berdasarkan tabel tersebut, terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest* dengan nilai $t(16) = 14,419$ dengan hasil signifikan, $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan literasi berbasis pendekatan Montessori berpengaruh terhadap karakter senang belajar pada siswa kelas 1. Koefisien korelasi didapatkan r sebesar 0,9636 yang termasuk dalam kategori “efek besar” (Cohen, dalam Field, 2009) yang menjelaskan perubahan 92,85% perubahan varian pada karakter senang belajar yang dipengaruhi oleh pendekatan Montessori. Hasil uji efektivitas menunjukkan bahwa *N-Gain Score* sebesar 60,84% yang masuk dalam kategori efektivitas moderat (Hake, 1999).

Selain dilihat dari data statistik, tim pengabdian juga mewawancarai siswa yang terlibat dalam kegiatan literasi berbasis pendekatan Montessori. Sebanyak 100% siswa merasa senang dengan adanya literasi berbasis pendekatan Montessori ini. Siswa merasa senang karena bisa bermain dan belajar. Belajar menggunakan *sandpaper letters* juga dirasa lebih mudah dan menyenangkan. Hal ini juga tampak terlihat dari perilaku-perilaku siswa, ketika jam istirahat tiba, siswa tidak mau untuk beristirahat dan memilih untuk melanjutkan belajar dengan *sandpaper letters*. Ketika waktu kegiatan sudah habis, siswa masih meminta untuk melanjutkan meraba huruf dengan *sandpaper letters*, menulis di pasir dilakukan oleh siswa secara berulang-ulang, bahkan terdapat siswa yang tidak mau mengakhiri kegiatan ini padahal waktu sudah habis. Siswa sangat mudah untuk mengenali huruf, siswa sangat senang, antusias, dan sangat tertarik dengan literasi berbasis pendekatan Montessori.

4. KESIMPULAN

Hasil yang diperoleh dari kegiatan literasi berbasis pendekatan Montessori adalah sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil observasi terhadap anak-anak terjadi peningkatan kemampuan membaca dan menulis setelah diadakannya kegiatan literasi berbasis pendekatan Montessori.
2. Terjadi peningkatan yang signifikan dari *pretest* ke *posttest* untuk karakter senang belajar sebesar 44,162%
3. Kegiatan literasi berbasis pendekatan Montessori memberikan efek yang besar pada peningkatan karakter senang belajar siswa kelas 1. Besar efek yang dihasilkan adalah $r = 92,85\%$ yang termasuk dalam kategori efek besar.
4. Program kegiatan literasi berbasis pendekatan Montessori dapat dikatakan efektif dengan tingkat efektivitas sebesar 60,84%

Pendekatan Montessori efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis serta karakter senang belajar pada siswa kelas 1. Guru-guru dan pihak sekolah memiliki pengalaman langsung untuk menerapkan pendekatan Montessori guna meningkatkan kemampuan literasi dan karakter senang belajar anak. Karena itu, saran untuk kegiatan literasi selanjutnya perlu sampai pada tahap untuk gulati buku-buku perpustakaan sebagai sarana literasi untuk memahami buku-buku fiksi dan non fiksi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian kepada masyarakat berterima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang telah mendukung dan memberikan dana untuk kegiatan ini. Kami juga berterima kasih atas dukungan dari Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam kegiatan ini. Terima kasih kami sampaikan kepada SD Kanisius Sorowajan Yogyakarta yang sudah bersedia bekerja sama dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, & Kuswanto. (2020). Membedah pemikiran Maria Montessori pada pendidikan anak usia dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6, 57–68.
- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, solusi dan harapan: Pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19 oleh guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(3), 282–289. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i3.p282-289>
- Biyanto. (2021, 18 Oktober). *Menjawab tantangan lost learning dan lost generation di tengah pandemi*. Diakses tanggal 14 September 2022, dari <https://banpaudpnf.kemdikbud.go.id/berita/menjawab-tantangan-lost-learning-dan-lost-generation-di-tengah-pandemi>
- Darnis, S. (2018). Aplikasi Montessori dalam pembelajaran membaca, menulis dan berhitung tingkat permulaan bagi anak usia dini. *Jurnal Caksana - Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–10.
- Field, A. (2009). *Discovering statistics using SPSS (3rd ed)*. Los Angeles: Sage.
- Hake, R. R. (1999). *Analyzing change/gain score*. California: Indiana University.
- Hakim, N., Carolina, H. S., Setiawan, T. A., Dewi, A. F., & Sari, T. M. (2019). Rumah Baca Maja: Peningkatan literasi sains remaja desa Maja Kecamatan Marga Punduh, Pesawaran. *Dedikasi*, 1(2), 343–357. www.e-journal.metrouniv.ac.id
- Hariato, E. (2020). Keterampilan membaca dalam pembelajaran bahasa." *Jurnal Didaktika*, 9(1), 1–8. <https://jurnaldidaktika.org/>
- Herdiana, D., Heriyana, R., & Suhaerawan, R. (2019). Pemberdayaan masyarakat melalui gerakan

- literasi perdesaan di desa Cimanggu Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(4), 431–442. <https://doi.org/10.30653/002.201944.208>
- Lie, A. (15 September, 2022). Teacher resilience key to transformation of education. *The Jakarta Post*. Diakses tanggal 16 September 2022, dari <https://www.thejakartapost.com/opinion/2022/09/14/teachers-resilience-key-to-transformation-of-education.html>
- Makdori. (2019). *Tips Nadiem Makarim untuk tingkatkan literasi*. Diakses tanggal 19 September 2022, dari <https://m.liputan6.com/news/read/4125876/tips-nadiem-makarim-untuk-tingkatkan-budaya-literasi>
- Nugroho, D. Y., Patrisia, I., & Sitanggang, Y. F. (2022). Peningkatan literasi membaca bacaan berbahasa Inggris dalam lingkup keluarga. *Dinamisia*, 6(4), 925–930.
- Oktavia, Y. (2019). Pembinaan budaya literasi berbasis Android untuk kemahiran bahasa Inggris dan kesantunan berbahasa. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 90–100. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v3i2.2871>
- Pasciana, R., Yusidha, S. N. F., Walyasa, A. R. D., Rahmayanti, C., Laxmi, W. N., & Iriany, I. S. (2021). Peningkatan kualitas membaca dan menulis siswa Sekolah Dasar melalui studi club. *Bantenese: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 142–156. <https://doi.org/10.30656/ps2pm.v3i2.4078>
- Peterson, C. & Seligman, M. E. P. (2004). *Character strengths and virtues; A handbook and classification*. New York: Oxford University Press.
- Rochadiani, T. H., Santoso, H., & Dazki, E. (2020). Peningkatan literasi digital pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 11–21. <https://jurnal.pradita.ac.id/index.php/jpm/article/view/124>
- Saonah, S. (2018). Meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan dengan media gambar di kelas I SD Negeri 222 Pasir Pogor. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 1(1), 101–107. <https://doi.org/10.31949/jee.v1i1.812>
- Subakti, H., Oktaviani, S., & Anggraini, K. (2021). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada masa pandemi Covid-19 dalam meningkatkan minat baca siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2489–2495. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1209>
- Widoyoko, S. E. (2014). *Teknik penyusunan instrumen penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuliawati, S., Suganda, D., & Darmayanti, N. (2021). Penyuluhan literasi digital bagi guru-guru SMP di kota kabumi. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 477. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v3i3.29604>